

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA DI PERGURUAN TINGGI

Abyan Arsyil

abyanarsyil@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Esensinya pendidikan kewirausahaan dapat menanamkan jiwa wirausahawan pada diri mahasiswa bukan sekedar formalitas pemenuhan kewajiban mengikuti mata kuliah saja, sehingga perlu dikaji lebih jauh pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan keterampilan berwirausaha di perguruan tinggi. Kewirausahaan menjadi suatu hal yang harus diberikan di perguruan tinggi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik (sarjana dan diploma). Kegiatan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup, dan berkembang. Kewirausahaan bisa diterapkan di semua bidang pekerjaan dan kehidupan, dengan demikian kewirausahaan sangat berguna sebagai "bekal" masa depan mahasiswa/i bila ingin berkarir dibidang apapun. Dalam mengembangkan kewirausahaan sebaiknya dilakukan dengan metode coaching.

Kata Kunci: Wirausaha, Berwirausaha, Kewirausahaan, Pengangguran

PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah suatu proses dalam melakukan atau menciptakan sesuatu yang baru dengan cara kreatif dan penuh inovasi yang memberikan manfaat bagi orang lain dan bernilai tambah.

Seorang yang berwirausaha pasti punya tujuan tertentu yang ingin dicapai. Selain melakukannya untuk diri sendiri, seorang wirausahawan juga melakukan kegiatan wirausaha untuk kepentingan orang lain. Dengan berwirausaha seseorang dapat menciptakan jaringan bisnis yang baru yang dapat menyerap banyak tenaga kerja di sekitarnya dan Membantu para pengusaha muda untuk berkreasi dan berinovasi.

Banyak orang takut untuk memulai berwirausaha karena mereka berpikir bahwa modal yang dibutuhkan tidak sedikit. Banyak juga mereka yang sudah

mulai berwirausaha tetapi berhenti di tengah jalan karena kurangnya kesabaran, Mereka berpikir bahwa dalam berwirausaha bisa mendapatkan untung dalam waktu yang relatif cepat. Membangun bisnis yang besar berawal dari bisnis yang kecil. Bisnis tidak melulu harus dengan modal materi yang besar namun juga disertai dengan modal moril yang tinggi. Kegiatan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup, dan berkembang. Kewirausahaan bisa diterapkan di semua bidang pekerjaan dan kehidupan, dengan demikian kewirausahaan sangat berguna sebagai "bekal" masa depan mahasiswa/i bila ingin berkarir dibidang apapun.

Tidak perlu modal yang besar, hanya dengan modal yang kecil pun mahasiswa dapat berwirausaha. Dari hasil penelitian mahasiswa sulit untuk mau dan mulai berwirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri, dan factor yang tidak kalah pentingnya adalah tidak ada atau sulitnya memiliki modal untuk berwirausaha, dan mereka kurang mampu dan mau menciptakan lapangan kerja sendiri. Dalam hal ini pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) sangat penting dan diharapkan mampu menciptakan jiwa-jiwa wirausaha, sehingga mereka mampu mandiri dan menciptakan lapangan kerja yang setiap tahun terus bertambah.

Fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali mahasiswa ketika lulus kuliah mereka hanya ingin menjadi seorang pegawai, ini terlihat dari hasil wawancara dengan para mahasiswa sekitar 75% menjawab akan melamar kerja, dengan kata lain menjadi pegawai(karyawan), dan hanya sekitar 4% yang menjawab ingin berwirausaha, dan selebihnya menjadi karyawan dan berwirausaha. Ini menggambarkan betapa pola pikir untuk menjadi wirausaha di kalangan mahasiswa masih sangat kecil.

Pendidikan kewirausahaan mesti berjalan secara berkesinambungan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan di perguruan tinggi. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus meningkat dengan menyiapkan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja. Sampai saat ini, sebanyak 82,2 persen lulusan perguruan tinggi

bekerja sebagai pegawai. Adapun masa tunggu lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan selama enam bulan hingga tiga tahun.

Tingginya jumlah pengangguran berpendidikan tinggi menunjukkan, proses pendidikan di perguruan tinggi kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata di dalam masyarakat. Perguruan tinggi belum bisa menghasilkan lulusan yang mampu berkreasi di dalam keterbatasan dan berdaya juang di dalam tekanan.

Secara umum penyebab tingginya pengangguran terdidik di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut meliputi keterbatasan lapangan kerja, orientasi menjadi pegawai, dan rendahnya mutu pendidikan tinggi yang saling berhubungan satu sama lain. (“TINGGINYA_PENGANGGURAN_TERDIDIK_DI_INDON,” n.d.)

Oleh karena itu, pentingnya kajian yang lebih mendalam sebab fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali mahasiswa ketika lulus kuliah mereka hanya ingin menjadi seorang pegawai, ini terlihat dari hasil wawancara dengan para mahasiswa sekitar 75% menjawab akan melamar kerja, dengan kata lain menjadi pegawai (karyawan), dan hanya sekitar 4% yang menjawab ingin berwirausaha, dan selebihnya menjadi karyawan dan berwirausaha. Ini menggambarkan betapa pola pikir untuk menjadi wirausaha di kalangan mahasiswa masih sangat kecil.

KAJIAN PUSTAKA

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Menurut dari segi etimologi (asal usul kata).Wira,artinya pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, gagah berani, berjiwa besar, dan berwatak agung. Usaha, artinya perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi,wirausahaadalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.

Zimmerer dalam Daryanto (2012) mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Wahyuni (2008) menyebutkan bahwa kewirausahaan memiliki dua fungsi yaitu makro dan fungsi mikro. Secara makro, kewirausahaan berfungsi sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa, sedangkan fungsi mikronya adalah

penanggung resiko dalam ketidakpastian, pengkombinasi sumber-sumber dan pencipta nilai tambah. (Zuhri & Baskara, 2012)

Secara sederhana, *entrepreneurship* memiliki ciri-ciri swadaya usaha serta mengandung komponen manajemen pemasaran, produksi, dan finansial. Seorang *entrepreneur*/wirausahawan yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan. (Purwana & Wibowo, 2014)

Wirausaha dapat mengumpulkan sumber daya yang di butuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya, dan mengambil tindakan yang tepat guna untuk memastikan keberhasilan usahanya. Wirausaha ini bukan faktor keturunan atau bakat, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Dimensi indikator sikap kewirausahaan: (1) Peluang Bisnis: Membaca peluang bisnis, Menangkap peluang bisnis dan Memanfaatkan peluang bisnis. (2) Risiko bisnis: kegagalan Kewirausahaan, Kemampuan untuk mengatur waktu (3) Inovasi: Kemampuan untuk berinovasi, Kemampuan untuk mengembangkan bisnis. (A Saptono & Najah, 2018)

Nilai dimensi indikator kewirausahaan: (1) Tampak percaya diri: Jadilah independen, Tahu kemampuan Anda. (2) Kepemimpinan: Jadilah disiplin, Hormati pendapat orang lain, Kemampuan untuk menemukan ide. (3) orientasi masa depan: Motivasi untuk masa depan, perencanaan masa depan. (4) Orientasi pada tugas dan hasil: Akurasi dalam tugas-tugas pengumpulan, Bekerja pada tugas dengan kemampuan Anda. (A Saptono & Najah, 2018)

Dalam kewirausahaan perlu adanya pengembangan usaha, yang dimana dapat membantu para wirausahawan untuk mendapatkan ide dalam pembuatan barang-barang yang akan dijadikan produk yang akan dijual. Dalam proses pengembangan usaha ini diperlukannya jiwa seseorang wirausaha yang soft skill yang artinya adanya ketekunan berani mengambil resiko, terampil, tidak mudah putus asa, mempunyai kemauan terus belajar, memberi pelayanan yang terbaik kepada konsumen, bersikap ramah terhadap konsumen, sabar, pandai mengelola dan berdo'a.

Ekonom manapun akan sepakat jika kewirausahaan itu menjadi salah satu karakter yang penting dimiliki anak didik. Karakter kewirausahaan, memiliki kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan anak didik di masa yang akan datang. Data penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat, diketahui bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skills). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skills. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skills dari pada hard skill. Singkatnya, tingkat kecerdasan hanya menyumbang sekitar 20-30 persen, sementara karakter kewirausahaan yang didukung kecerdasan sosial justru menyumbang 80 persen keberhasilan seseorang kelak di kemudian hari. (Ari Saptono, Dewi, & Suparno, 2017)

Sayangnya, jumlah wirausaha saat ini tergolong minim. Bahkan hanya kisaran 1,65% dari total penduduk Indonesia. Padahal, sebuah negara akan menikmati kemajuan ekonomi bila ditopang kuantitas wirausahanya paling tidak 2,5%. Jumlah wirausahawan di Indonesia ini tentu jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Thailand dan Singapura. (Ari Saptono et al., 2017)

Saat ini negara Indonesia sedang dihadapkan pada masa dimana sistem perekonomian negara masih belum stabil, salah satunya dikarenakan ketahanan sektor riil yang masih lemah. Sektor riil itu sendiri merupakan bagian perekonomian yang berhubungan langsung dengan geliat usaha dan bisnis. Hal inilah yang pemerintah coba untuk menstimulasi kebijakan perekonomian agar geliat ekonomi di sektor riil tersebut lebih dinamis, salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah ialah dengan menggalakkan peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia agar negara ini mampu berkembang secara mandiri dengan mencapai jumlah wirausaha sebesar 2 persen dari total jumlah penduduknya.

Bukti nyata kebijakan pemerintah ini adalah dengan memasukkan mata kuliah Kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran, khususnya di tingkat perguruan tinggi negeri, dimana tingkatan ini merupakan tahap akhir sebelum para mahasiswa memasuki dunia kerja yang sebenarnya. **Lingkungan pendidikan dimanfaatkan oleh *entrepreneur* sebagai sarana mencapai tujuan. Adapun pendidikan di sini berarti pemahaman suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berpikir.**(Purwana & Wibowo, 2014)

Banyaknya pengangguran serta kurangnya minat berwirausaha menjadi autokritik terhadap peran dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran yang besar dan memiliki peluang untuk menanamkan sikap mental kewirausahaan sehingga lulusannya tidak hanya ahli pada suatu bidang akademi namun juga mampu melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang siap menjadi pahlawan ekonomi. **Pendidikan Ekonomi memiliki peranan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan peserta didik yang harmonis.** (Ekonomi & Jakarta, 2016)

Selama ini muncul kritik bahwa perguruan tinggi hanya memberikan ilmu dan keterampilan tertentu untuk diaplikasikan di sebuah perusahaan yang sudah mapan. Perguruan tinggi mendidik mahasiswanya untuk menjadi pencari kerja, lolos seleksi dan wawancara serta bekerja dengan baik di perusahaan besar dan mendapatkan karir puncak di perusahaan tersebut. Ketika daya serap perusahaan itu sudah tidak mencukupi untuk menampung seluruh lulusan perguruan tinggi maka pengangguran tidak bisa terelakkan karena para lulusan tidak memiliki pengetahuan untuk menciptakan lapangan kerja baru. Mahasiswa hanya bisa menciptakan inovasi-inovasi baru atau pengembangan sebuah produk, namun belum mampu menjadikannya bernilai secara ekonomi dan bisa dijual di pasar dalam bentuk produk-produk yang kreatif yang diminati oleh konsumen.

Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan tidak hanya menyangkut pribadi perseorangan, tetapi memerlukan wadah, yaitu perusahaan yang ditangani atau dikembangkan.

PENUTUP DAN SARAN

Pola pikir dan lingkungan yang selalu berorientasi menjadi karyawan mulai sekarang kita putar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan (pengusaha).salah satu caranya adalah mengubah pola pikir kita yaitu dengan mempelajari keuntungan dan kelebihan berwirausaha disbanding menjadi pegawai. Pengembangan keterampilan berwirausaha tidak hanya perguruan tinggi atau lembaga formal saja yang dapat menjalankannya, disisi lain keluarga mempunyai andil dalam meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Dengan dukungan pihak keluarga mereka memiliki mental dan motivasi sebagai factor pendorong utama. **Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggungjawab orangtua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar dasar karakter dan nilai nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini.** (Pertama, Nasional, Islam, Nurul, & Depok, n.d.) Keluarga dapat merangsang para mahasiswa dengan memberikan gambaran nyata betapa nikmatnya memiliki usaha sendiri (pengusaha). Yakinkan anaknya memiliki pegawai atau menjadi bos, memiliki kebebasan member perintah bukan diperintah, meraih keuntungan yang tak terbatas, dan segudang daya rangsang lainnya yang dapat menggugah jiwa para mahasiswa untuk berwirausaha.

Mengenai materi yang perlu diberikan pada mata kuliah kewirausahaan terlihat bahwa lima materi yang perlu diberikan pada mata kuliah KWI ialah (1) mental wirausaha, (2) inovasi, (3) mencari gagasan/ide usaha, (4) menghadapi risiko, dan (5) pemasaran. (Rinawiyanti & Gunawan, n.d.)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman selama penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut; a) Proses pembelajaran teori kewirausahaan dilakukan dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik, misal dengan studi kasus. Hal ini dapat mengantisipasi kebosanan pembelajaran teori kewirausahaan, sehingga penguasaan teori kewirausahaan pada mahasiswa dapat ditingkatkan; b) Dilakukan kontrol usaha oleh dosen atau pembimbing secara berkala sehingga implementasi pendidikan kewirausahaan yang berupa tugas mendirikan dan menjalankan usaha dapat berjalan dengan rutin dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekonomi, F., & Jakarta, U. N. (2016). No Title, *14*(2), 113–125.
- Pertama, S. M., Nasional, K. P., Islam, S. M. P., Nurul, T., & Depok, F. (n.d.). Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school, 62–73.
- Purwana, D., & Wibowo, A. (2014). Pelatihan Berwirausaha Edit Video Shooting Dan Event Organizer Bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna Di Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Sarwahita*, *13*(1), 49–56.
- Rinawiyanti, E. D., & Gunawan, L. H. (n.d.). Kajian Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi, *00*, 1–10.
- Saptono, A., Dewi, R. P., & Suparno, S. (2017). Pelatihan Manajemen Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Ukm Bagi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Purna Di Sukabumi Jawa Barat. *Sarwahita*, *13*(1), 6–14.
<https://doi.org/10.21009/sarwahita.131.02>
- Saptono, A., & Najah, S. (2018). Development of an assessment instrument of affective domain for entrepreneurship in senior high school. *Journal of Entrepreneurship Education*, *21*(4), 1–12. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85056518695&partnerID=40&md5=9ad9457a82d2f0212b3ec2c1a1337f16>
- TINGGINYA_PENGANGGURAN_TERDIDIK_DI_INDON. (n.d.).
- Zuhri, A. A., & Baskara, H. (2012). Pendidikan Kewirausahaan Dan Implementasinya Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Unesa*, (103224038).